

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Balita Teratai 1 Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Posyandu balita tersebut merupakan posyandu binaan dari puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta. Secara administratif puskesmas Kasihan 1 memiliki 2 wilayah kerja yaitu desa Bangunjiwo dan desa Tamantirto. Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 dusun sedangkan Tamantirto terdiri dari 10 dusun. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu posyandu yang ada di desa Bangunjiwo tepatnya di dusun Kalirandu.

Posyandu balita teratai 1 terletak di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta dengan karakteristik demografi yang mudah dijangkau karena tempatnya yang terletak dipinggir jalan. Tenaga kerja di posyandu balita teratai 1 tersebut terdiri dari ibu-ibu kader yang bertempat tinggal di Dusun Kalirandu berjumlah 15 orang dengan diketuai oleh ibu Siwi sebagai ketua kader balita yang ada di dusun tersebut. Berdasarkan data yang didapat pada tahun 2017 sebanyak 11 RT terdapat anak balita di dusun tersebut berjumlah 131 anak.

Posyandu balita teratai 1 ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya diawal bulan minggu pertama atau kedua. Pada pelaksanaannya posyandu ini memiliki beberapa kegiatan diantaranya melakukan registrasi pendaftaran, pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar

lengan, serta melakukan imunisasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan pada setiap bulannya. Selain kegiatan tersebut balita yang ada diposyandu tersebut diberi makanan gizi balita.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang berada di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Semula jumlah sampel sebanyak 49 responden dan pada waktu penelitian berkurang menjadi 44, hal ini karena ada 2 responden yang sudah tidak tinggal di Dusun Kalirandu dan 3 responden yang memiliki anak usia lebih dari 3 tahun. Karakteristik orang tua sebagai responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 14 Januari 2018 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data demografi anak di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2018 (n=44)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	68,2
Perempuan	14	31,8
<b>Usia</b>		
1-2 tahun	23	52,3
>2-3 tahun	21	47,7

Sumber : data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar anak berusia 1-2 tahun, jenis kelamin laki-laki.

**Tabel 4.2** Data demografi orang tua di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2018 (n=44)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	1	2,3
Perempuan	43	97,7
<b>Usia</b>		
20-40 tahun	36	81,8
41-60 tahun	8	18,2
>60	0	0
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	25	56,8
Buruh	10	22,7
Wiraswasta	7	15,9
PNS	2	4,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	3	6,8
SMP	10	22,7
SMA	21	47,7
PT	10	22,7
<b>Penghasilan</b>		
<Rp600.000	15	34,1
Rp600.000-Rp2.000.000	21	47,4
Rp2.000.000-Rp5.000.000	8	18,2
>Rp5.000.000	0	0

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, usia antara 20-40 tahun, pendidikan terakhir SMA, ibu Rumah Tangga, dan penghasilan Rp600.000-Rp.2.000.000.

## 2. Jenis Pola Asuh dan Kesiapan *Toilet Training* Anak

### a. Pola asuh orang tua yang diterima responden

**Tabel 4.3** Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2018 (n=44).

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	14	31,8
Permisif	0	0
Demokratis	30	68,2

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel di atas mayoritas pola asuh orang tua yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis.

b. Kesiapan *toilet training* anak

**Tabel 4.4** Distribusi frekuensi kesiapan *toilet training* anak di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2018 (n=44).

Kesiapan <i>toilet training</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak baik	0	0
Kurang baik	0	0
Cukup	17	38,6
Baik	27	61,4

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar anak memiliki kesiapan *toilet training* dengan kategori baik.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesiapan *Toilet Training* Anak usia *Toddler*

**Tabel 4.5** Hasil uji Korelasi antara pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* anak di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2018 (n=44)

Pola asuh	Kesiapan <i>toilet training</i>		Signifikansi
	Cukup	Baik	
Otoriter	9 (64,3%)	5 (35,7 %)	$p=0,024$
Permisif	0 (0%)	0 (0%)	
Demokratis	8 (26,7%)	22 (73,3%)	

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisa data dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun diperoleh nilai  $p=0,024$ . Dengan demikian, nilai  $p<0,05$  maka dapat diambil kesimpulan ada hubungan

antara pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Demografi anak

Jenis kelamin anak dapat mempengaruhi dalam kesiapan *toilet training*. Pada kesiapan fisik anak laki-laki cenderung lebih cepat bisa berjalan dan berlari ke kamar mandi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dzatulloh (2014), bahwa kemampuan motorik kasar anak laki-laki lebih besar dari pada anak perempuan.

Menurut Freud (2009) dalam Soetjiningsih (2013), pada usia ini anak berada dalam fase anal ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan (antikateksis) disekitar fungsi eliminasi. Tugas perkembangan yang penting pada fase anal saat anak mencapai usia 2 tahun adalah *toilet training* agar anak dapat melakukan buang air secara teratur dan benar, sehingga anak menunjukkan kesiapan untuk dilatih *toilet training*. Menurut Wong (2009), kontrol usus dan kandung kemih dicapai kira-kira setelah anak bisa berjalan yaitu usia 18-24 bulan, sehingga pada usia ini memungkinkan anak untuk dapat mencapai kesiapan *toilet training* dengan baik.

**b. Demografi orang tua**

Usia orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak karena sesuai dengan teori semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan untuk menjadi orang tua lebih baik dan semakin matang, sehingga pemikiran dan pengetahuan terkait informasi yang diperoleh akan semakin luas (Nursalam, 2008). Pasangan orang tua dengan usia yang lebih tua cenderung menggunakan pola asuh bersifat otoriter dengan cara orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena mereka menganggap sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya (Hurlock, 2010).

Jenis kelamin orang tua mempengaruhi pola asuh pada anak dalam mengambil tindakan saat melakukan pengasuhan. Orang tua laki-laki saat mengasuh dan mendidik anak cenderung menghasilkan karakteristik anak yang kurang baik dan tidak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua perempuan yang mengasuh anak mereka lebih bersikap lemah lembut dan tidak kasar sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan apabila pola asuh yang diterapkan benar maka anak tersebut akan menjadi baik dan lebih mandiri (Bokko, 2014).

Menurut Baker dan Lopez (2010), pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih sehingga mereka lebih paham dengan materi atau strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang

diketahui. Pengetahuan orang tua akan meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh anak juga akan semakin baik (Hasanah, 2012).

Orang tua yang kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga maka akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan dapat menilai perkembangan anak dengan baik (Laili dan Ika, 2014). Menurut Musfiroh (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa status pekerjaan orang tua dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi kesehatan.

Orang tua dengan ekonomi menengah ke atas lebih bersikap permisif dibandingkan dengan orang tua dengan ekonomi menengah kebawah mereka lebih bersikap demokratis (Amelia, 2014). Hal diatas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (Ulumudin, 2014).

### **c. Pola asuh orang tua**

Pola asuh orang tua adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi antara orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Surbakti, 2012).

Berdasarkan analisa dari tabel 4.3 didapatkan gambaran bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis sebanyak

30 responden (68,2%). Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Sikap ini disebabkan karena orang tua yang bersikap demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab, sehingga pola asuh ini menerapkan suatu keseimbangan antara ketatnya peraturan dengan kebebasan yang menyebabkan anak mendapatkan kebebasan untuk membangun kepercayaan dirinya sendiri (Steinberg, 2011).

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh usia orang tua. Dari hasil penelitian usia orang tua cenderung banyak berusia antara 20-40 tahun sebanyak 36 responden (81,8%). Orang tua yang usianya muda cenderung lebih bersifat demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh ke anaknya. Hal ini disebabkan pasangan orang tua dengan usia muda bisa berdialog ke anaknya dengan baik sehingga hubungan anak dan orang tua seperti seorang sahabat (Hurlock, 2010).

Orang tua merupakan komponen pokok bagi anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dimasa mendatang dalam hal mendidik, membimbing, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Budiman dan Harahap (2015), kepada 26 responden tentang pengaruh pola asuh dan perkembangan, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh

orang tua terhadap perkembangan anak usia dini di PAUD Almuhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 14 responden (31,8%). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pengawasan agar anak tunduk dan patuh untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua dalam tipe ini cenderung memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak, tidak terbuka, dan sulit menerima saran (Djamarah, 2014). Tipe pola asuh ini menekankan adanya peraturan yang harus dipatuhi tanpa adanya penjelasan ke anak mengenai sebab dan tujuan yang jelas, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan yang telah dibuat (Santrock, 2011). Dalam hal ini, anak seolah-olah tidak mempunyai pendirian, tidak bersahabat, kurang inisiatif, merasa takut, minder dalam pergaulan, dan disisi lain anak bisa memberontak dan nakal. Hal ini menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang tidak mandiri karena segala sesuatunya dikendalikan oleh orang tua.

Selanjutnya hasil penelitian diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ada 30 orang (68,2%). Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ke anaknya dengan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan untuk membuat keputusan sendiri namun masih dalam pengawasan orang tua yang akan berakibat

munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab (Wijaya cit. Silitonga, 2015).

Anak dengan pola asuh demokratis cenderung akan menjadi anak yang bersahabat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, tanggung jawab tinggi, dan berorientasi pada prestasi yang nantinya akan mendasari anak untuk menentukan kehidupan yang akan datang (Baumrind cit. Ulumudin, 2014). Orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku anak sebagai dorongan orang tua ke anak namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Orang tua juga mengharapkan perilaku anak yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tingkatan usianya (Santrock, 2011).

**d. Kesiapan *toilet training***

Hasil penelitian berdasarkan kesiapan *toilet training* didapatkan kecenderungan anak dengan kesiapan baik sebanyak 27 anak (61,4%). *Toilet training* adalah suatu proses pengajaran kepada anak untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara benar dan teratur, biasanya kontrol buang air kecil terlebih dahulu setelah itu diikuti dengan kontrol buang air besar (Hidayat 2008 cit. Fitrianiingsih, 2013).

Kesiapan *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesiapan fisik, mental, psikologis, dan orang tua (Wong, 2009). Maturasi merupakan salah satu faktor kesiapan fisik

yang dapat mempengaruhinya. Maturasi sistem saraf mulai berfungsi secara otomatis sehingga pengontrolan sfingter anal dan sfingter uretra berada dalam kontrol kesadaran saat anak mencapai usia 2 tahun, meskipun tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam mencapai tugasnya (Tudor cit. Amalia (2010)).

Melalui lisan dan *modelling* orang tua dapat mengajarkan dan mempraktekan *toilet training* kepada anak. Selain itu didukung juga dengan kebiasaan orang tua untuk mengajarkan tentang *toilet training* yang benar kepada anak saat dirumah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada *toilet training* ini merupakan suatu tugas besar pada anak usia balita atau pendidikan menjadi ceria dan bersih, kontrol sfingter anal dan uretra dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18-24 bulan (Nursalam 2005 cit. Yektiningsih, 2016). Masing-masing anak mempunyai waktu yang berbeda-beda untuk melakukan *toilet training* (Suririnah, 2010).

Berdasarkan hasil analisa dapat dilihat bahwa anak yang berusia *toddler* sudah siap untuk mengikuti *toilet training* sesuai dengan tanda-tanda kesiapan anak dan pengkajian untuk memulai *toilet training* dengan kategori baik sebanyak 27 anak (61,4%). Menurut Wong (2009), kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh kesiapan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa usia orang tua paling banyak usia 20-40 tahun sebanyak 36 orang (81,8%) yang artinya usia orang tua berpengaruh terhadap kebiasaan *toilet training* yang benar

pada anak karena semakin matang usia orang tua maka semakin diperhatikan tentang *toilet training* anak saat dirumah.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,040$ , hal ini berarti nilai  $p<0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuningsih (2008), yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Kesiapan *toilet training* anak usia 1-3 tahun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data bahwa kesiapan anak dengan kategori baik sebanyak 27 anak (61,4%), sedangkan sisanya kesiapan dengan kategori cukup sebanyak 17 anak (38,6%). Kesiapan *toilet training* anak pada kategori cukup bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya usia anak, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua (Yektiningsih, 2010). Selain itu ada juga faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* diantaranya motivasi

orang tua, kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu dorongan yang ada pada diri sendiri berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan, sarana, dan prasarana (Subagyo 2008 cit. Ningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan *toilet training* anak sebagian besar dalam kategori baik, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Peran orang tua khususnya ibu sangat dibutuhkan anak dalam *toilet training* karena sebagian besar anak lebih sering dekat dengan ibunya (Supartini, 2006). Selain itu, keterlibatan ayah lebih diartikan pada tercapainya keseimbangan antara kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak salah satunya yaitu *toilet training* (Batutas, 2012). Jadi, pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat berperan dalam kesiapan *toilet training* pada anak karena anak yang memperoleh pola asuh yang baik maka kesiapan *toilet training* anak tersebut akan berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan dalam usianya.

Menurut Rini (2012), orang tua dalam mengasuh anak perlu memahami kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tingkat perkembangan. Orang tua juga selayaknya sudah mengerti dan faham bahwa anak sejak usia dini mulai memunculkan keterampilan-keterampilan baru, baik keterampilan fisik maupun keterampilan

mentalnya. Dengan demikian orang tua dapat mengambil keputusan tindakan apa saja yang bisa mengoptimalkan perkembangan anak sesuai tingkat usianya.

Hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* anak usia 1-3 tahun pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 44 responden didapatkan persentase terbesar yaitu 68,2% sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dan persentase lainnya 31,8% dengan pola asuh otoriter. Kesiapan anak dengan kategori baik sebanyak 27 anak (61,4%) dan kesiapan anak dengan kategori cukup sebanyak 17 anak (38,6%). Menurut Supartini 2004 cit. Ulumuddin (2014), dasar dari pola asuh orang tua ke anak adalah memfasilitasi anak untuk menyeimbangkan kemampuan sejalan dengan tingkat perkembangan, mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini, meningkatkan kesehatan dan mempertahankan kehidupan fisik.

Dari hasil analisa menggunakan tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun. Hal ini diketahui kategori pola asuh demokratis yang paling dominan dengan kesiapan anak kategori baik sebanyak 22 orang (73,3%) dan kesiapan anak dengan kategori cukup sebanyak 8 orang (26,7%). Pola asuh demokratis mendorong anak untuk melakukan tindakan atau aktivitas dengan mandiri namun masih dalam batas kendali. Orang tua pada pola asuh demokratis

menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif yang telah dilakukan anak. Orang tua juga mengharapkan anak berperilaku mandiri sesuai dengan tingkat usianya (Santrock, 2011). Namun, dalam kenyataannya pola asuh demokratis ini masih menghasilkan anak dengan kesiapan cukup, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman orang tua sebelumnya, karena orang tua yang mempunyai pengalaman dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks (Supartini 2006 cit. Ulumuddin, 2014).

Pola asuh orang tua yang otoriter menghasilkan kesiapan *toilet training* anak kategori baik sebanyak 5 orang (35,7%) dan kesiapan *toilet training* anak kategori cukup sebanyak 9 orang (64,3%). Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan orang tua yang membatasi dan menetapkan anak harus mengikuti semua perintah-perintah yang telah ditetapkan, tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, cenderung bersikap sewenang-wenang dan cenderung tidak demokratis dalam pengambilan keputusan, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri (Santrock, 2011).

Jadi, dari perbedaan pola asuh di atas orang tua harus bisa memilah-milah gaya pengasuhan yang tepat pada anak dalam situasi dan kondisi apapun dan tidak semua orang tua nyaman menerapkan

pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain karena setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Sabar dalam mendidik dan mengasuh anak harus dimiliki oleh orang tua sehingga anak merasa mendapatkan dukungan dalam setiap perkembangannya. Orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh pada anak akan berdampak buruk, dan sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh ke anak sesuai dengan tingkat usia perkembangannya maka akan berdampak baik dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

1. Kekuatan peneliti
  - a. Penelitian tentang pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sehingga peneliti lebih mudah untuk mencari referensi.
  - b. Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan *toilet training* belum banyak ada yang melakukan penelitian.
  - c. Tempat penelitian mudah dijangkau.
2. Kelemahan peneliti
  - a. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan hanya satu kali dalam satu waktu saja sehingga hasil yang didapatkan kurang untuk mendukung hasil penelitian.
  - b. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang bersifat terbatas sehingga hasil yang didapatkan kurang mewakili hasil yang sesungguhnya.

### 3. Hambatan dalam penelitian

- a. Saat dilakukan penelitian ada beberapa responden yang tidak hadir sehingga peneliti harus mendatangi rumah responden.
- b. Anak menangis saat responden mengisi kuesioner sehingga harus berhenti dan dilanjutkan ketika anak sudah tenang.